

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia peternakan saat ini khususnya perunggasan di Indonesia semakin meningkat. Peternakan perunggasan khususnya ayam merupakan penghasil daging dan telur untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Tingkat konsumsi daging dan telur di Indonesia relatif sangat tinggi maka diperlukan usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Efrizanti (2005) pakan dalam sebuah industri peternakan unggas merupakan komponen biaya produksi terbesar, mencapai 60-70%. Tingginya biaya pakan, disebabkan oleh penggunaan pakan komersial yang sangat tinggi harganya. Ayam petelur adalah ayam dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan banyak telur dan merupakan produk akhir ayam ras dan tidak boleh disilangkan kembali (Sudaryani dan Santoso, 1994).

Ayam ras petelur merupakan hasil persilangan berbagai perkawinan silang dan seleksi yang sangat rumit dan diikuti dengan upaya perbaikan manajemen pemeliharaan secara terus menerus. Akibatnya ayam ras petelur bisa di sebut hewan ternak yang cengeng kesalahan dari segi pemeliharaan akan mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit (Abidin, 2004).

Tahap pemeliharaan ternak unggas pada umumnya terbagi tiga fase pemeliharaan berdasarkan umurnya yaitu fase starter, fase grower dan fase produksi. Pada jenis ayam petelur, yang dimaksud dengan fase starter yaitu umur ayam 1 hari sampai dengan umur 6 minggu.

Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan megabiodiversitas, memiliki keanekaragaman hayati flora dan fauna yang sangat melimpah. Dari 28.000 jenis

tumbuhan yang ditemukan di Indonesia, kurang lebih 7.000 jenis diantaranya adalah tumbuhan obat (Kassahara dan Hemmi 1986).

Indonesia sebagai daerah tropis kaya akan berbagai macam tanaman obat-obatan (*herbal medicine*) yang memiliki potensi besar sebagai alternatif bahan obat. Eksplorasi mengenai khasiat herbal belum seluruhnya diujicobakan untuk berbagai jenis penyakit dan jenis hewan.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) merupakan jenis tanaman yang memiliki potensi sebagai obat-obatan herbal. Sejak zaman dahulu Temulawak digunakan oleh masyarakat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Badan Pengawas Obat dan Makanan RI (2005) menuliskan bahwa temulawak mengandung fraksi *kurkuminoid*. Fraksi tersebut terdiri atas kurkumin, desmetoksi kurkumin dan bis-desmetoksi kurkumin. Kurkumin ini merupakan bahan aktif utama yang telah banyak diteliti oleh para peneliti. Komponen minyak atsiri terdiri atas *xanthorrhizol*, *-kurkumin*, *ar-kurkumin*, *kamfor* dan *germakrene*. Masyarakat Indonesia sudah sangat familiar dalam penggunaan temulawak sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Ramuan herbal telah sejak dahulu dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai obat maupun untuk memperbaiki metabolisme. Laporan ilmiah populer menunjukkan bahwa penggunaan berbagai bahan ramuan herbal untuk manusia juga ampuh menekan berbagai penyakit pada ternak, namun fakta ilmiah belum banyak mengungkapkannya. Perbaikan metabolisme melalui pemberian ramuan herbal secara tidak langsung akan meningkatkan performan ternak melalui zat bioaktif yang dikandungnya. Dengan demikian ternak akan lebih sehat karena memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik. Menurut pengamatan peternak aroma daging dan telur ayam yang diberi jamu tidak amis dibandingkan dengan ayam yang tidak diberi jamu (Zainuddin dan Wakradihardja, 2001).

Dari berbagai macam tanaman berkhasiat yang banyak digunakan pada manusia, kunyit dan temulawak sangat potensial digunakan sebagai imbuhan pakan pengganti antibiotika pada unggas. Kunyit mengandung zat aktif 'kurkumin' yang dapat berfungsi sebagai anti bakteri. Sedangkan temulawak mengandung zat aktif '*xanthorrhizol*' yang dapat menghambat pertumbuhan jamur.

(Sufiriyanto dan Indradji, 2007) Menyatakan Temulawak merupakan tanaman herbal yang termasuk ke dalam antibiotik alami dan tidak mengakibatkan residu atau berbahaya apabila dikonsumsi oleh ternak atau manusia. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) juga mengandung zat aktif "xanthorizol" yang dapat menghambat pertumbuhan jamur dalam tubuh. Selanjutnya menurut Widodo (2002) bahwa penggunaan rimpang temulawak optimalnya 2% dalam ransum masih dapat meningkatkan bobot badan ayam. Penggunaannya tidak boleh melebihi karena adanya kandungan minyak atsiri. Hal disebabkan karena minyak atsiri mempunyai rasa yang tajam dan bau yang khas sehingga bila digunakan dalam ransum unggas harus dibatasi Afifah (2003). Widodo (2002) menyatakan salah satu fungsi dari rimpang temulawak dan temu putih adalah untuk menambah nafsu maka sehingga mempengaruhi konsumsi ransum berakibat pada pertambahan berat badan. Selanjutnya (Wijayakusuma, 2003) menyatakan bahwa minyak atsiri yang terkandung pada temulawak dan temu putih dapat mempercepat pengosongan lambung dengan demikian akan timbul rasa lapar dan merangsang nafsu makan.

Berdasarkan permasalahan dan kandungan yang ada dalam temulawak tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan ekstrak temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb). Adapun judul penelitian yang

telah dilaksanakan adalah “ **Performan Ayam Petelur Umur 40 Hari – 75 Hari yang Diberi Ekstrak Temulawak (*Curcuma xanthorriza* Roxb) dengan Konsentrasi yang Berbeda.**”

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsentrasi optimal penambahan ekstrak temulawak (*Curcuma xanthorriza* Roxb) terhadap performan ayam petelur yang meliputi konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak tentang konsentrasi yang optimal penambahan temulawak (*Curcuma xanthorriza* Roxb).

### **1.4. Hipotesis Penelitian**

Penambahan temulawak (*Curcuma xanthorriza* Roxb) dapat meningkatkan konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, dan memperbaiki angka konversi ransum ayam petelur.